



Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Teh Celup Buah Mengkudu Sebagai Obat Tradisional dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Ekowisata Sungkai Green Park

Extension and Training on Making Noni Fruit Teabags as Traditional Medicine and Community Wealthiness in Ekowisata Sungkai Green Park

Yufri Aldi^{*1}, Salman², Dwisari Dilasamola¹, Wanda Sabila Azukhruf¹, Siti Raudhatul Jannah¹, Aditya Alqamal Alianta³

¹ Departement Farmaologi dan Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

² Departemen Teknologi Farmasi & Formulasi, Fakultas Farmasi, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

³ Departemen Pembangunan dan Bisnis Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

^{*}) Email korespondensi: yufrialdi@phar.unand.ac.id

ABSTRACT

The use of plants as medicinal ingredients has significant potential for further development, particularly as public awareness of healthy living continues to grow. One of the plants long utilised as a traditional herbal remedy in Indonesia is the noni fruit (*Morinda citrifolia* L.). It is essential to enhance community awareness of the health benefits of noni fruit to ensure its proper processing, dosing, and optimal use duration. This community service activity was conducted at Ekowisata Sungkai Green Park, involving twenty-five female participants who are members of the Farmer Training and Self-Reliance Centre (P4S). The activity included an extension program featuring lectures, hands-on training, and evaluations. The training focused on the techniques for harvesting and preparing noni fruit powder in accordance with Good Traditional Medicine Manufacturing Practices. Additionally, question-and-answer sessions were held to enhance participants' understanding, and their knowledge was assessed through a structured questionnaire. The results showed high enthusiasm and active participation during both the practical and Q&A sessions on preparing noni fruit herbal tea bags. Participants demonstrated improved understanding of noni's processing methods and its benefits as a natural immune-enhancing remedy. They also expressed interest in continuing similar programs in the future as part of a sustainable community-based initiative that could develop into small-scale herbal enterprises. Based on the evaluation, 92% of participants strongly agree, and 8% agree that these community services were beneficial. In conclusion, the program successfully increased community awareness and skills in utilising local medicinal plants for health and economic empowerment.

Keywords: *Noni Fruit; Morinda Citrifolia L.; Traditional Medicine; Powder; Teabag.*

Received | November 19, 2025; Accepted | December 03, 2025; Published | December 09, 2025

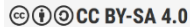
Jurnal Hilirisasi IPTEKS. 8(4): 2025.

^{*}) Correspondence | Yufri Aldi, Departement Farmakologi dan Farmasi Klinis Fakultas Farmasi, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia;

Email | yufrialdi@phar.unand.ac.id

DOI | <https://doi.org/10.25077/jhi.v8i4>

ISSN (Online) | 2621-7198



Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Penggunaan tanaman obat sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan bukan lagi fenomena lokal, tetapi telah menjadi tren global. WHO melaporkan bahwa pada periode 2019 sekitar 80% populasi dunia menggunakan obat herbal sebagai salah satu bentuk terapi kesehatan (WHO, 2019). Sejalan dengan itu, pasar herbal global terus meningkat dan diprediksi mencapai US\$ 151 miliar pada tahun 2025, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat internasional terhadap produk berbasis tanaman obat (Bhattacharjee, 2024). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat bahwa lebih dari 60% rumah tangga masih memanfaatkan jamu dan tanaman obat tradisional sebagai bagian dari perawatan kesehatan sehari-hari (Kemenkes RI, 2022).

Tanaman obat berperan sangat penting dalam menjaga kesehatan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan yang masih kaya dengan keanekaragaman tumbuhannya. (Rahayu, 2020). Salah satunya adalah tanaman mengkudu (*Morinda citrifolia* L). Penggunaan buah mengkudu sebagai pengobatan tradisional sudah dilaksanakan secara turun temurun (Aldi, 2025). Bagi masyarakat Indonesia, bagian tanaman mengkudu yang digunakan sebagai obat dapat berupa buah, akar, daun, kulit batang, dan bunganya. Sebagai tanaman obat, buah mengkudu telah banyak digunakan untuk mengatasi batuk, radang amandel, sariawan, demam, asma, hipertensi, beri-beri, diabetes, disentri, sembelit, nyeri limpa, limpa bengkak, terlambat haid, cacingan, sakit pinggang, rematik, nyeri otot, patah tulang, cacar air, dan kegemukan (Abou Assi et al., 2017). Buah mengkudu digunakan sebagai obat herbal secara tradisional maupun dalam produk siap konsumsi. Produk olahan buah mengkudu telah beredar luas di pasaran dan dapat diperoleh dengan mudah oleh masyarakat (Suwaris dan Saputra, 2020). Selain murah dan mudah didapat, obat tradisional yang berasal dari tumbuhan memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya dibandingkan obat-obatan kimia. Obat tradisional Indonesia masih banyak yang belum diteliti, khususnya yang sebagian besar berasal dari bahan tumbuhan (Batubara dan Prasetya, 2020). Namun untuk buah mengkudu, sudah cukup banyak artikel ilmiah yang melaporkan khasiat dari buah mengkudu ini, sehingga pemakaian buah mengkudu sebagai tanaman obat sudah dapat dikatakan aman bagi organ ginjal (Aldi, 2025).

Buah mengkudu mengandung berbagai macam senyawa aktif. Senyawa kelompok fenolik dilaporkan menjadi senyawa utama sebagai mikronutrien pada buah mengkudu, yaitu damnacanthal, skopoletin, morindaone, alizarin, aucubin, nordamnacanthal, rubiadin, dan antrakuinon (Li et al., 2025). Skopoletin merupakan senyawa dengan berbagai aktivitas terapeutik, seperti analgetik, antimikroba, antihipertensi, antioksidan, dan antiinflamasi, serta juga berperan dalam sistem imun, dapat menurunkan kadar IgE pada reaksi hipersensitivitas tipe I (Ali et al., 2016; Samarasinghe et al., 2023; West et al., 2018).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ekstrak etanol buah mengkudu dapat menghambat reaksi anafilaksis kutan aktif pada mencit putih yang di induksi dengan albumin dan secara invitro dapat menghambat degranulasi mastosit tersensitisasi (Aldi et al., 2003; Aldi et.al., 2006). Pada pemakaian topikal ekstrak etanol buah mengkudu juga dapat menekan reaksi inflamasi (Aldi et.al., 2007). Penelitian lain juga menyatakan bahwa ekstrak etanol buah

mengkudu dapat meningkatkan titer antibodi mencit putih jantan yang diinduksi dengan sel darah merah kambing dan dapat meningkatkan jumlah sel limfosit, neutrofil batang, dan sel eosinofil (Aldi et.al., 2007). Di samping itu dilaporkan juga bahwa skopoletin dapat menghambat produksi PGE₂ (prostaglandin E₂), TNF- α , IL-1 β , IL-6 dan menekan COX-2 (Hyung et.al., 2004). Penelitian lain juga menyatakan bahwa ekstrak buah mengkudu dapat meningkatkan aktivitas imunoglobulin M (IgM) pada tikus putih menggunakan dosis 500 mg/kgbb, 1000 mg/kgbb, dan 1500 mg/kgbb, dengan dosis terbaik 1500 mg/kgbb (Perkasa et.al., 2016).

Desa Ekowisata Sungkai Green Park merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat pada saat ini adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga daya tahan tubuh dengan bahan alami, padahal tanaman herbal banyak tumbuh dengan subur di Desa Ekowisata Sungkai Green Park. Selain itu, potensi ekonomi lokal masih kurang dimanfaatkan secara optimal, sehingga banyak masyarakat belum memiliki peluang usaha yang berkelanjutan. Pemanfaatan tanaman sebagai bahan obat memiliki potensi untuk ditingkatkan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjalani pola hidup sehat. Salah satu tanaman yang sudah lama dimanfaatkan sebagai pengobatan herbal oleh masyarakat Indonesia adalah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.).

Meskipun penggunaan obat tradisional berbasis tanaman daerah semakin populer, pengetahuan masyarakat tentang cara pengolahan yang tepat, dosis aman, dan potensi efek samping produk herbal masih rendah. Minimnya program edukasi terarah menyebabkan pemanfaatan tanaman obat tidak selalu sesuai kaidah ilmiah, sehingga berpotensi menurunkan efektivitas bahkan menimbulkan risiko kesehatan. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini menawarkan novelty berupa integrasi antara penyuluhan ilmiah dan praktik langsung pembuatan teh celup mengkudu di kawasan Ekowisata Sungkai Green Park. Pendekatan ini bukan hanya memberikan edukasi berbasis sains kepada masyarakat, tetapi juga menghadirkan model pemberdayaan ekonomi lokal yang modern, aplikatif, dan berkelanjutan melalui diversifikasi produk herbal lokal. Selain itu, keterampilan masyarakat dalam mengolah tumbuhan herbal ini menjadi produk bernilai ekonomis juga ditingkatkan, sehingga dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat.

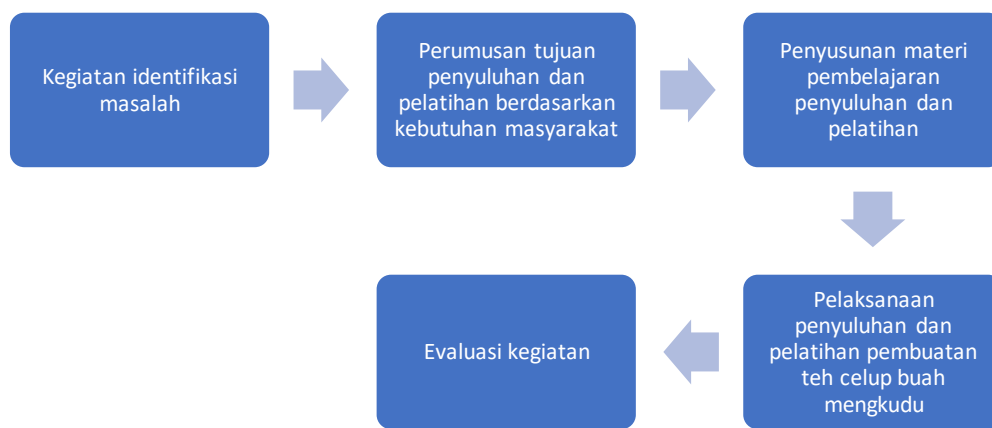
METODOLOGI

Penyuluhan dan pelatihan pembuatan teh celup buah mengkudu ini menggunakan pendekatan *community-based training model*. Metode ini didefinisikan oleh Andoni et al. (2025) sebagai sebuah metode yang menawarkan pengembangan yang berkelanjutan untuk transformasi sosial ekonomi suatu daerah. Dalam kegiatan ini Ekowisata Sungkai Green Park (-0.910804305359908, 100.44299937856788) dipilih secara *purposive* karena lokasi ini berdekatan dengan kampus Universitas Andalas. Hal ini dilakukan agar masyarakat disekitar kampus Universitas Andalas juga merasakan manfaat keberadaan kampus disekitar tempat tinggal mereka. Selain itu pemilihan lokasi ini ditentukan karena pada lokasi Ekowisata Sungkai Green Park ditumbuhi tanaman mengkudu yang secara fungsi belum dimanfaatkan secara optimal. Maka dari itu kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini dilakukan di lokasi ini.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan teh celup dari buah mengkudu dilakukan pada hari Sabtu, 18 September 2025. Sasaran pelatihan ini adalah anggota dari Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Ekowisata Sungkai Green Park sebanyak 25 orang. Peserta penyuluhan dan pelatihan kali ini ditentukan dan dipilih oleh ketua P4S nya secara langsung, yaitu anggota ibu-ibu karena tujuan kegiatan ini salah satunya adalah untuk

penopang perekonomian rumah tangga. Hal ini seperti yang disampaikan Awalina *et al.* (2025) yang menyatakan perempuan memiliki peran strategik di sektor pertanian pedesaan dalam rangka menyokong ketahanan pangan serta ekonomi keluarga.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan teh celup buah mengkudu ini diawali dengan kegiatan pra-survey yang dilakukan oleh Prof. Dr. apt. Yufri Aldi, selaku Ketua kegiatan ini didampingi oleh Aditya Alqamal Alianta, S.Pt., M.Sc. Kegiatan pra-survey ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lokasi kegiatan. Berdasarkan hasil survey ditemukan bahwa di lokasi Sungkai ini belum pernah ada penyuluhan dan pelatihan pembuatan teh celup dari buah mengkudu sebelumnya. Temuan ini kemudian dimusyawarah bersama tim yang selanjutnya materi pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat di Sungkai. Model penyuluhan dan pelatihan ini digambarkan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Gambaran Umum Kegiatan Penyuluhan Dan Pelatihan Pembuatan Teh Celup Buah Mengkudu

Adapun runutan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan teh celup di Ekowisata Sungkai Green Park ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya:

1. Penyuluhan tentang pemanfaatan obat tradisional oleh Prof. Dr. apt. Yufri Aldi, M. Si
2. Penyuluhan tentang khasiat buah mengkudu oleh Dr. apt. Dwisari Dillasamola, M.Farm
3. Pelatihan cara pembuatan sediaan celup dan pemakaian buah mengkudu sebagai obat tradisional oleh apt. Wanda Sabila Azukhruf, S.Farm, apt. Siti Raudhatul Jannah, S.Farm dan beserta tim penelitian
4. Diskusi dan tanya jawab seputar penyakit dan tanaman obat oleh Prof. Dr. apt. Salman, M.Si
5. Evaluasi akhir melalui kuisisioner yang terukur

Sedangkan tata cara pengolahan buah mengkudu menjadi sediaan celup buah mengkudu adalah sebagai berikut (Denis, 2021):

1. Persiapan Bahan dan Alat:
 - a. Buah mengkudu segar
 - b. Air bersih untuk mencuci
 - c. Gunting atau alat pemotong
 - d. Wadah bersih
 - e. Kantong teh celup atau kain kasa kecil
 - f. Benang

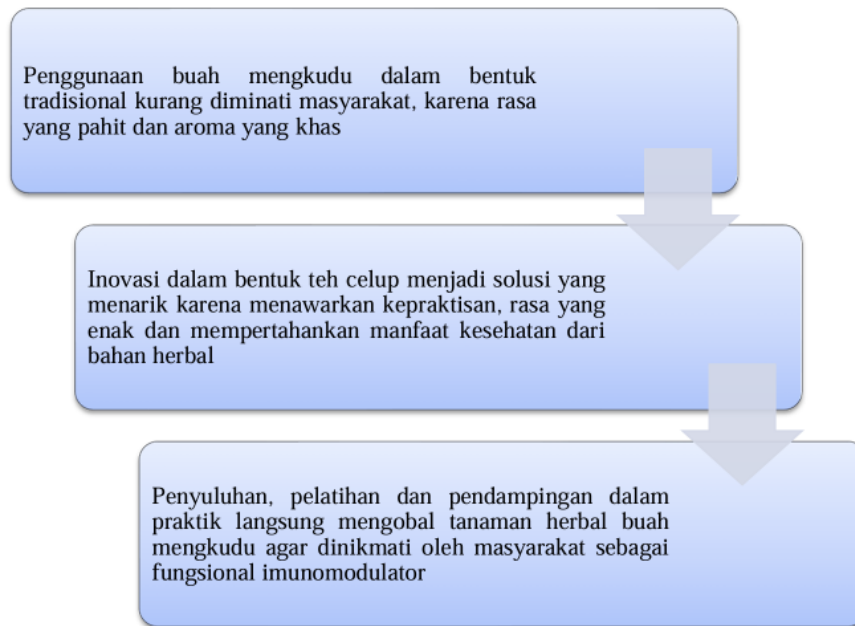
2. Pencucian buah mengkudu: Cuci buah mengkudu segar dengan air bersih untuk menghilangkan kotoran dan debu. Tiriskan dan biarkan hingga kering.
3. Pengeringan: Buah mengkudu disusun di atas nampan atau rak secara merata untuk pengeringan. Kering anginkan buah mengkudu pada suhu ruang, agar nutrisi tetap terjaga. Pengeringan dilakukan sampai buah benar-benar kering dan mudah diremas.
4. Penggilingan atau Penghancuran: Setelah daun kering, remas atau giling buah mengkudu hingga menjadi serpihan kecil. Pastikan ukuran serpihan tidak terlalu halus agar teh tetap dapat disaring dengan mudah.
5. Pengemasan ke Dalam Kantong Teh: Masukkan serpihan buah mengkudu ke dalam kantong teh celup atau kain kasa kecil. Jika menggunakan kain kasa, ikat ujungnya dengan benang agar tidak terbuka saat diseduh.
6. Penyimpanan: Simpan kantong teh buah mengkudu di dalam wadah kedap udara dan simpan di tempat yang sejuk serta kering agar tetap segar.
7. Penyeduhan: Seduh satu kantong teh celup dengan air panas (sekitar 90°C) selama 5-10 menit sebelum diminum.

Pembuatan teh celup buah mengkudu



Gambar 2. Skema Pembuatan Teh Celup Buah Mengkudu

Teknologi yang akan diimplementasikan dalam program ini melibatkan beberapa tahapan utama, dimulai dari proses pembuatan teh celup dari buah mengkudu. Serbuk simplisia buah mengkudu yang digunakan dalam formulasi teh celup. Cara pertama buah mengkudu yang sudah dicuci dapat langsung direbus pada air mendidih selama 15 menit dan langsung dikonsumsi. Pada cara yang kedua, buah mengkudu dikeringkan terlebih dahulu dan dihaluskan. Serbuk tanaman tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kantong celup, lalu dibuatkan menjadi teh seduh dan dapat langsung diminum. Cara kedua tentu membuat tanaman obat lebih efisien dan tahan lama sebab kadar air nya yang sudah berkurang. Dengan adanya inovasi ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi produk herbal dalam bentuk yang lebih praktis. Teh celup buah mengkudu berbasis alam ini sebagai suplemen fungsional yang dapat membantu menjaga kesehatan secara alami.



Gambar 3. Skema Gambaran IPTEKS Pembuatan Teh Celup Buah Mengkudu

Analisis data

Indikator evaluasi kegiatan ini meliputi ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat di Sungkai. Khusus ranah pengetahuan dan sikap, evaluasi ini dilakukan menggunakan kuesioner terukur sebagai berikut:

Tabel 1. Kuisisioner Kegiatan

No.	Pertanyaan
1.	Materi dan topik pelatihan relevan dengan kebutuhan partisipan
2.	Peserta mendapatkan manfaat yang jelas dari sesi pelatihan yang diadakan
3.	Peserta dapat memahami dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan
4.	Peserta paham cara membuat teh celup mengkudu
5.	Peserta puas terhadap kegiatan penyuluhan.

Data dari kuisisioner ini akan diolah dengan menentukan persentase dari peserta yang mengisi kuisisioner berdasarkan skala penilaian yang diberikan (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju). Selain itu juga ditanyakan tentang kesan dan pesan untuk kegiatan yang dilaksanakan serta rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 18 Oktober 2025 di Ekowisata Sungkai Green Park, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Kegiatan ini merupakan wujud penerapan hasil riset dan inovasi berbasis tanaman obat, khususnya buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) yang dikenal memiliki berbagai khasiat kesehatan. Dengan tema “Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Sediaan Teh Celup Buah Mengkudu sebagai Obat Tradisional di Ekowisata Sungkai Green Park”, kegiatan ini bertujuan

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman lokal bernilai ekonomi dan kesehatan tinggi. Sebanyak 25 peserta yang merupakan ibu-ibu anggota P4S dilatih secara langsung dalam pembuatan teh celup herbal mengkudu serta dibekali pemahaman mengenai manfaatnya. Peserta diharapkan menjadi kader inovatif yang dapat menularkan pengetahuan ini kepada masyarakat sekitar. Kegiatan ini terselenggara atas kerja sama tim penelitian dan pengabdian bersama mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Andalas, yang diketuai oleh Prof. Dr. apt. Yufri Aldi, M.Si., sebagai upaya mendorong pemanfaatan tanaman obat lokal sebagai alternatif pengobatan alami sekaligus peluang usaha berbasis kearifan lokal.



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan Dan Pelatihan Bersama Anggota P4S Ekowisata Sungkai Green Park Yang Diketuai Oleh Prof. Dr. Apt. Yufri Aldi, M.Si

Prof. Dr. apt. Yufri Aldi, M.Si membuka penyuluhan dan pelatihan dengan menyampaikan pembelajaran tentang penggunaan obat tradisional. Dalam penyampaian obat tradisional didefinisikan sebagai bahan atau ramuan bahan yang berasal bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Beliau menyampaikan keunggulan penggunaan obat tradisional diantaranya: 1) efek samping yang relatif lebih kecil jika digunakan secara tepat; 2) komponen dalam satu bahan memiliki efek saling mendukung; 3) pada satu tanaman obat bisa memiliki beberapa efek farmakologis; 4) untuk pengobatan penyakit degenerative, maka penggunaan obat herbal lebih cocok karena untuk pemakaian jangka panjang dengan efek samping lebih minimal (Yu et al., 2025). Penyuluhan kedua, disampaikan oleh Dr. apt. Dwisari Dilasamoa, M.Farm yang memfokuskan pada manfaat kesehatan buah mengkudu, terutama kandungan bioaktifnya seperti scopoletin dan iridoid. Firmansyah *et al.* (2021) meneliti bahwa senyawa skopoletin dan iridoid dapat ditemukan pada obat tradisional dan hal ini berpotensi untuk diolah menjadi produk olahan teh celup. Selanjutnya, dilakukan pelatihan pembuatan teh celup buah mengkudu yang dipandu oleh apt. Wanda Sabila Azukhruf, S. Farm yang merupakan anggota tim pengabdian dan dibantu oleh mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Andalas. Pelatihan ini memberikan informasi terkait cara pengolahan tanaman obat tersebut, sampai siap untuk di kemas ke dalam sediaan celup. Dalam pelatihan tersebut dijelaskan 4 tahap, yaitu tahap 1 cara memanen dan membersihkan tanaman, tahap ke 2 proses pengeringan tanaman dan penghalusan jadi serbuk, tahap ke tiga penyiapan dan pemilihan kantong sediaan celup dan tahap ke 4 memasukkan ke

dalam kantong tersebut. Tahapan-tahapan ini mengikuti panduan yang tertulis pada laporan “Profil Kesehatan Indonesia 2022: Penggunaan Jamu Dan Tanaman Obat Tradisional” (Kemenkes, 2017)



Gambar 5. Kegiatan Penyuluhan Penggunaan Obat Tradisional Dan Khasiat Buah Mengkudu Oleh Prof. Dr. Apt. Yufri Aldi, M.Si Dan Dr. Apt. Dwisari Dilasamola, M.Farm



Gambar 6. Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sediaan Teh Celup Dari Buah Mengkudu Oleh Apt. Wanda Sabila Azukhruf, S.Farm

Terdapat peningkatan pemahaman peserta mengenai khasiat mengkudu, hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam mengubah persepsi masyarakat dari menganggap mengkudu sebagai "buah yang pahit" menjadi "produk kesehatan bernilai tinggi". Secara lengkap hasil pengukuran tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kuisioner Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Pertanyaan	Skala Penilaian			
		Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
1.	Materi dan topik pelatihan relevan dengan kebutuhan partisipan	-	-	24%	76%
2.	Peserta mendapatkan manfaat yang jelas dari sesi pelatihan yang diadakan	-	-	40%	60%
3.	Peserta dapat memahami dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan	-	-	68%	32%
4.	Peserta paham cara membuat teh celup mengkudu	-	-	24%	76%
5.	Peserta puas terhadap kegiatan penyuluhan.	-	-	8%	92%

Anggota P4S Ekowisata Sungkai Green Park ternyata telah pernah mengolah buah mengkudu sebagai obat tradisional. Buah mengkudu tersebut diolah dalam bentuk rebusan. Buah tersebut itu disiapkan, lalu ditambahkan air sebanyak 4 gelas air, kemudian dididihkan hingga airnya tinggal 1-2 gelas. Setelah didinginkan menjadi air hangat, baru diminum. Pengolahan seperti itu tidaklah tepat, karena pemanasan yang terlalu lama tentu akan merusak senyawa aktif yang ada dalam buah mengkudu. Selain itu, pengolahan rebusan ini dapat meningkatkan kandungan senyawa aktif dalam buah mengkudu yang dalam konsumsi rutin dan jangka waktu yang lama dapat mengganggu hati dan ginjal. Sebelum kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini, para peserta kegiatan masih belum mengetahui secara rinci khasiat buah mengkudu. Pengolahan buah mengkudu hanya berdasarkan pengalaman yang sudah diturunkan oleh keluarga. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan penyuluhan dan pelatihan perlu dilaksanakan agar para peserta dapat mengolah buah mengkudu dengan aman dan efektif, serta dapat mengoptimalkan khasiatnya (Kemenkes RI, 2017).

Keberhasilan pelatihan ini memiliki dua dampak signifikan adanya produk olahan yang praktis (teh celup) dan memiliki taste yang lebih baik, menghilangkan hambatan utama masyarakat untuk mengonsumsi mengkudu sebagai obat tradisional. Produk ini menjadi alternatif yang mudah diakses dan dibawa pulang oleh wisatawan, secara tidak langsung mempromosikan manfaat kesehatan herbal serta produk teh celup mengkudu dapat dikembangkan menjadi merchandise atau oleh-oleh khas Ekowisata Sungkai Green Park. Ini sejalan dengan konsep ekowisata berbasis komunitas, di mana produk lokal yang ramah lingkungan dan menyehatkan menjadi daya tarik utama. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan kelompok sasaran sebesar melalui diversifikasi produk wisata.

Tingginya interaksi selama sesi tanya jawab menjadi indikator kuat keberhasilan program pengabdian ini. Keberhasilan program pengabdian ini terlihat jelas dari antusiasme luar biasa yang ditunjukkan peserta selama sesi tanya jawab dan praktik. Diskusi menjadi sangat hidup, dengan peserta secara aktif mengajukan pertanyaan yang menunjukkan fokus tinggi pada aplikasi praktis dan komersial produk. Pertanyaan yang dominan meliputi manfaat spesifik buah mengkudu bagi kesehatan sebagai obat tradisional, teknik detail cara pembuatan teh celup yang efektif menghilangkan aroma khas, serta aspek penting daya simpan (*shelf-life*) produk teh celup herbal. Kedalaman pertanyaan ini bukan sekadar menandakan pemahaman materi yang baik, melainkan juga menguatkan bahwa kegiatan telah berhasil menstimulasi minat

peserta untuk memanfaatkan mengkudu sebagai solusi kesehatan dan peluang usaha berkelanjutan.

Penyuluhan dan pelatihan pembuatan teh celup buah mengkudu akan terus dipantau terutama bagian adopsi inovasi yang telah ditawarkan. Kegiatan ini akan dilanjutkan dengan memberikan pelatihan desain produk dan pengemasan. Selanjutnya juga dilakukan pendampingan terhadap peserta pelatihan dalam pengurusan surat izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan sertifikat halal dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH).



Gambar 6. Kegiatan Sesi Tanya Jawab Bersama Peserta Terkait Penggunaan Buah Mengkudu Oleh Prof. Dr. Apt. Salman, M. Si

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan teh celup buah mengkudu di Desa Ekowisata Sungkai Green Park berhasil mencapai tujuan program dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat lokal berbasis bukti ilmiah. Integrasi pendekatan edukatif dan praktik langsung meningkatkan literasi herbal, pemahaman keamanan pengolahan, serta kemampuan menghasilkan produk fungsional. Program ini juga memberikan dampak sosial-ekonomi awal berupa terbukanya peluang usaha kecil dan penguatan ekonomi kreatif desa, sekaligus mendukung penerapan gaya hidup sehat melalui penggunaan obat tradisional yang lebih aman dan terarah. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi solusi strategis yang menghubungkan peningkatan kesehatan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan rutin guna menjaga mutu dan diversifikasi produk olahan herbal, disertai pelatihan lanjutan terkait higienitas, pengemasan, dan pemasaran digital. Pengurus P4S dan peserta juga disarankan merumuskan model komersialisasi yang sesuai dengan konteks ekowisata Sungkai Green Park agar produk teh celup memiliki nilai tambah ekonomi. Selain itu, edukasi penggunaan tanaman obat secara aman perlu diintegrasikan ke dalam program kesehatan masyarakat melalui puskesmas atau kader kesehatan. Monitoring dan evaluasi berkala penting dilakukan untuk menilai dampak ekonomi serta perubahan perilaku kesehatan masyarakat sehingga pengembangan program dapat diarahkan secara lebih efektif ke tahap selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Fakultas Farmasi Universitas Andalas atas biaya yang telah diberikan pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan the celup teh mengkudu ini dari DIPA Fakultas Farmasi dengan nomor kontrak 28/UN16.10.D/PJ.01./2025. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta penyuluhan dan pelatihan, terutama kepada pengurus Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Ekowisata Sungkai Green Park yang telah mengakomodasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou Assi, R., Darwis, Y., Abdulbaqi, I. M., Khan, A. A., Vuanghao, L., & Laghari, M. H. (2017). *Morinda citrifolia* (Noni): A comprehensive review on its industrial uses, pharmacological activities, and clinical trials. *Arabian Journal of Chemistry*, 10(5), 691–707. <https://doi.org/10.1016/j.arabjc.2015.06.018>
- Aldi, Y., & Handayani, D. (2012). Pengaruh scopoletin dari buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) terhadap jumlah IgE mencit jantan dengan hipersensitivitas tipe I. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, 8(2).
- Aldi, Y., Amalia, D., & Ilyas, Y. (2007). Pengaruh pemberian ekstrak buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) terhadap peningkatan antibodi dan jumlah sel leukosit pada mencit putih jantan. *Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia*.
- Aldi, Y., Camela, D., & Lisawati, Y. (2003). Aktivitas ekstrak buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) terhadap reaksi anafilaksis kutan aktif pada mencit putih jantan. *Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia*.
- Aldi, Y., Hafizni, & Suhatri. (2007). Uji efek antiinflamasi ekstrak buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) secara topikal. *Fakultas Farmasi, FMIPA, Universitas Andalas*.
- Aldi, Y., Husni, E., Sari, D. P., Zainuddin, A., Asshila, F. N., & Alianta, A. A. (2025). Safety test of *Morinda citrifolia* Linn on renal function. *Tropical Journal of Natural Product Research*, 9(6). <https://doi.org/10.26538/tjnpr/v9i6.3>
- Aldi, Y., Roni, & Dharma, S. (2006). Pengaruh ekstrak buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) terhadap degranulasi mastosit. *Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia*.
- Ali, M., Kenganora, M., & Manjula, S. N. (2016). Health benefits of *Morinda citrifolia* (Noni): A review. *Pharmacognosy Journal*, 8(4), 321–334. <https://doi.org/10.5530/pj.2016.4.4>
- Andoni, Y., Darmawan, A., & Narny, Y. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis dan literasi digital untuk pengembangan wisata Jorong Kuok Kabupaten Agam. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 8(2), 203–215. <https://doi.org/10.25077/bina.v8i2.665>

- Awalina, R., Masnarivan, Y., & Syukri, D. (2025). Pemberdayaan perempuan dalam pertanian urban melalui akuaponik dan digitalisasi pemasaran di Kota Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 8(2), 191–197. <https://doi.org/10.25077/jhi.v8i2.856>
- Batubara, I., & Prastya, M. E. (2020). Potensi tanaman rempah dan obat tradisional Indonesia sebagai sumber bahan pangan fungsional. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8*.
- Denis, M. (2021). Efektifitas olahan buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) dalam menurunkan tekanan darah. *Jurnal Info Kesehatan*.
- Firmansyah, A., Winingsih, W., & Manobi, J. D. Y. (2021). Review of scopoletin: Isolation, analysis process, and pharmacological activity. *Biointerface Research in Applied Chemistry*, 11(4), 12006–12019. <https://doi.org/10.33263/BRIAC114.1200612019>
- Grand View Research. (2020). Herbal medicine market size, share, and trends analysis report. <https://www.grandviewresearch.com/industry-analysis/herbal-medicine-market-report>
- Hyung, J., Seon, J., Young, J., Hun, T., Yong, G., & Tai, H., et al. (2004). Scopoletin suppresses pro-inflammatory cytokines and PGE₂ from LPS-stimulated RAW 264.7 cells. *Fitoterapia*, 75, 52. <https://doi.org/10.1016/j.fitote.2003.12.021>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil kesehatan Indonesia 2022: Penggunaan jamu dan tanaman obat tradisional.
- Li, Q., Chai, J., Deng, S., Xu, J., Feng, Y., Yang, R., & Li, W. (2025). The comparison of the profile of phenolic compounds in noni (*Morinda citrifolia* L.) fruit by different drying methods. *Foods*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/foods14081398>
- Perkasa, I. F. R., Fitriani, V. Y., & Ibrahim, A. (2016). Aktivitas imunoglobulin M (IgM) ekstrak buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) terhadap tikus putih (*Rattus norvegicus*). *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(6), 321–326. <https://doi.org/10.25026/jsk.v1i6.69>
- Rahayu, Y. Y. S., Araki, T., & Rosleine, D. (2020). Factors affecting the use of herbal medicines in the universal health coverage system in Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*, 260, 112974. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2020.112974>
- Samarasinghe, H. G. A. S., Illeperuma, D. C. K., & Gunathilake, K. D. P. P. (2023). An assessment of the bioactive compounds and the antioxidant, anti-inflammatory, and antidiabetic potential of hydro-methanolic extracts derived from fresh noni (*Morinda citrifolia* L.) fruits growing in Sri Lanka. *Foods*. <https://doi.org/10.3390/foods2023-15095>
- Suwaris, I., & Saputra, S. A. (2020). Evaluasi mutu obat tradisional kapsul buah mengkudu (*Morinda citrifoliae* fructus). *Jurnal Sintesis*, 1(1), 16–21. Available at <https://www.jurnal.iik.ac.id/index.php/jurnalsintesis/article/view/2>

- West, B. J., Deng, S., Isami, F., Uwaya, A., & Jensen, C. J. (2018). The potential health benefits of noni juice: A review of human intervention studies. *Foods*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/foods7040058>
- World Health Organization. (2023). Global report on traditional and complementary medicine 2019. WHO Press.
- Yu, H., Choi, K., Kim, J. Y., & Yoo, S. (2025). Multi-level association rule mining and network pharmacology to identify the polypharmacological effects of herbal materials and compounds in traditional medicine. *Briefings in Bioinformatics*, 26(4). <https://doi.org/10.1093/bib/bbaf328>